

STUDI KASUS TENTANG KESADARAN GENDER PESERTA DIDIK SMA MUHAMMADIYAH 2 SUMBERREJO KAB. BOJONEGORO

Luthvan Hilman

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : (luthvanhilman@mhs.unesa.ac.id)

Ari Khusumadewi, S.Pd, MPd.

Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : (arikhusumadewi@unesa.ac.id)

Abstrak

Setiap fase memiliki yang namanya tugas perkembangan termasuk pada remaja. Tugas perkembangan ini harus dicapai oleh individu, karena apabila tugas perkembangan ini tidak bisa dicapai oleh individu maka dapat dipastikan akan mengganggu perkembangan pada fase-fase berikutnya. Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai adalah tugas perkembangan kesadaran peran dan fungsi gender. Di SMA Muhammadiyah 2 Sumberrejo ada sebuah kasus yang menunjukkan diskriminasi gender yang akhirnya memunculkan sebuah pertanyaan bagaimana kesadaran gender peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Sumberrejo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII IPA. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah tidak tercapainya kesadaran gender mempengaruhi kehidupan peserta didik dan prestasi akademik peserta didik. Tidak tercapainya kesadaran gender pada peserta didik disebabkan oleh dua hal yaitu yang pertama karena sosialisasi gender yang tidak berhasil dan yang kedua karena peserta didik tidak diajarkan untuk menghargai peran antar gender.

Kata Kunci : Kesadaran Gender, Peserta Didik

Abstract

Every phase of life have assignment of development including phase of adolescent. This assignment of development have to accomplish because if this assignment of development didn't accomplish by an individual then it can be assured that it will disturb the development in the next phases. One of the assignments of development that has to accomplish is the assignment of the development of gender role and function awareness. In the 2nd Muhammadiyah Highschool of Sumberrejo, there is a case that shows gender discrimination and this case brings up a question about how are gender awareness of the students of the 2nd Muhammadiyah Highschool of Sumberrejo. The type of this research is qualitative research. The instrument used to collect data are interviews, observation and document study. The subject of this research are XII Science class students. The technical analysis used to analyze the data are triangulation.

The result of this research is that unaccomplished gender awareness affects the daily life of the students and the academic accomplishment of the students. The unaccomplishment of gender awareness caused by two things first is because gender socialized that didn't work and the second is that because the students aren't taught to respect the role among gender.

Keywords : Gender Awareness, Students

PENDAHULUAN

Remaja merupakan suatu masa transisi atau peralihan perkembangan fisik, sikap, perilaku dan mental pada individu dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dengan demikian bisa kita simpulkan bahwa masa remaja merupakan suatu masa yang berada diantara masa anak-anak dan masa dewasa. Remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan fisik umum, serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita, 2012).

Dilihat dari usianya Konopka (Yusuf, 2011) menyatakan fase remaja meliputi (1) remaja awal 12-15 tahun; (2) remaja madya 15-18 tahun; dan (3) remaja akhir 19-22 tahun. Pada usia remaja awal, seorang remaja sudah mulai mengetahui perbedaan laki-laki perempuan dan menginginkan seseorang untuk bertingkah laku sesuai dengan jenis kelaminnya dan mulai tertarik terhadap lawan jenisnya. Menurut Erickson (Adams & Gullota, 1983 hlm. 36-37 dalam Yusuf, 2011) masa remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. Perkembangan *identity* ditandai dengan proses pencarian identitas dan kesadaran diri.

Remaja merupakan suatu fase yang pasti akan dialami oleh manusia dan fase ini sangat penting karena pada masa inilah merupakan masa persiapan individu menuju masa dewasa. Setiap fase memiliki yang namanya tugas perkembangan termasuk pada remaja. Tugas perkembangan ini harus dicapai oleh individu karena apabila tugas perkembangan ini tidak bisa dicapai oleh individu maka dapat dipastikan akan mengganggu perkembangan pada fase-fase berikutnya.

Tugas perkembangan berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang seyogianya dimiliki oleh individu, sesuai dengan usia atau fase perkembangannya (Yusuf, 2011). Menurut Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (Depdiknas, 2007) menyebutkan ada sekitar 11 aspek perkembangan yang harus dicapai oleh peserta didik pada tingkat SMA, salah satunya adalah aspek kesadaran gender dengan capaian internalisasi tujuan sebagai berikut : 1) Pengenalan : Mempelajari perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragam kehidupan. 2) Akomodasi : Menghargai keragaman peran laki-laki atau perempuan sebagai aset kolaborasi dan keharmonisan hidup. 3) Tindakan : Berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran.

Berdasarkan Inpres tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender dan pembangunan nasional pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Budaya (Kemendikbud) berupaya menyelenggarakan pendidikan berspektif gender. Guru BK juga turut berperan dalam menyukseskan upaya pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan berspektif gender lewat standar kompetensi yang di keluarkan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia yang dikenal dengan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD). Pada tingkat SD dan SMP terdapat 10 aspek

perkembangan dan pada tingkat SMA dan PT ada 11 aspek yang salah satunya adalah aspek kesadaran gender. Dengan memperhatikan capaian internalisasi tujuan kesadaran gender ini maka guru BK telah membantu pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan berspektif gender guna membangun kesadaran gender peserta didik.

Berbicara internalisasi tujuan kesadaran gender ada suatu peristiwa yang menarik perhatian yakni seorang siswa SMA kelas XII sebut saja AR membuat status di media sosialnya dengan *caption* "Jare jaman emansipasi tapi kok sik 'ladis first'". Selanjutnya AR diajak untuk bertemu dan melakukan sesi wawancara, dari sesi wawancara tersebut terungkaplah alasan AR membuat status tersebut yakni AR merasa ada perbedaan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan dimana laki-laki dituntut untuk mengalah kepada perempuan seperti laki-laki akan dihukum berat ketika memukul perempuan namun ketika perempuan memukul laki-laki maka tidak ada hukuman yang diterima, pernah dalam sebuah kesempatan dimana AR ini menjadi panitia sebuah kegiatan AR terlibat cekcok dengan rekannya karena ketika kegiatan dia dapat tugas-tugas berat seperti pindah meja, membeli perlengkapan yang sulit didapat di sekitar sekolah namun masih diberi beban berat ketika acara berlangsung dengan alasan "kamu itu laki-laki apa bukan?". Karena beberapa kejadian itu AR membuat status tersebut di medsosnya. AR pernah curhat kepada seorang gurunya namun oleh gurunya dijawab dengan "itu memang sudah kodrat laki-laki untuk melindungi perempuan". Jawaban gurunya ini semakin membuat AR bingung kalau itu memang kodratnya mengapa ada emansipasi.

Ketika ditelisik lebih dalam ternyata akibat kejadian-kejadian yang telah diuraikan tadi membuat AR kurang suka bekerja sama dengan perempuan karena AR sendiri merasa bahwa dirinya dianggap sebelah mata. Jika dilihat dari segi ketercapaian tugas perkembangan pada aspek kesadaran gender dimana pada tingkat SMA peserta didik harus mampu untuk berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran, keadaan AR ini cukup berbahaya karena apabila tugas perkembangan tidak tercapai maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan dalam menuntaskan tugas berikutnya (Yusuf, 2011).

Setelah mendalami kasus AR di SMA Muhammadiyah 2 Sumberrejo, ditemukan sebuah fenomena dimana ada sekitar sepuluh peserta didik yang sering dikategorikan sebagai anak "bodoh" dimana rata-rata kesepuluh anak ini menempati peringkat paling rendah dalam kelas. Kesepuluh anak ini sebenarnya cukup pandai mengingat hasil dari tes IQ yang diadakan oleh sekolah tiga bulan sebelum penelitian dilakukan menunjukkan hasil bahwa IQ mereka berkisar antara 112 sampai 116 sehingga agak mengejutkan mengapa mereka bisa mendapat nilai akademik yang kurang memuaskan. Dari penuturan beberapa guru mapel diperoleh keterangan bahwa mereka mendapat nilai

rendah pada presentasi tugas kelompok dimana anak-anak tersebut tidak menguasai materi ketika presentasi sehingga guru mapel berasumsi anak-anak tersebut tidak melaksanakan tugas kelompok dan hanya menumpang nama saja.

Berdasarkan proses wawancara mendalam dan observasi didapatkan kesimpulan bahwa kesepuluh peserta didik ini mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sekelasnya yang berjenis kelamin perempuan. Apalagi dalam satu kelas proporsi perempuan lebih banyak daripada laki-laki, dan reputasi mereka yang dilabeli “bodoh”, “nakal” dan tidak asik menyebabkan mereka sering tidak mendapat kelompok apalagi jika guru mapel menginstruksikan untuk membentuk kelompok secara mandiri walaupun mendapat kelompok yang dibentuk oleh guru mapel anak-anak ini biasanya hanya mendapat tugas mencetak atau bahkan tidak memberi tugas apapun kepada anak-anak tersebut. Hal ini menyebabkan mereka tidak memahami materi. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa ketika peserta didik tidak bisa berinteraksi dengan temannya apalagi lawan jenis akan berakibat buruk pada proses belajar mengajar dan pencapaian prestasi baik akademik maupun non-akademik.

Kasus-kasus di atas sejatinya menunjukkan bahwa ketika capaian internalisasi tujuan kesadaran gender belum tercapai maka kesadaran gender pada peserta didik pun belum tercapai dan akan mempersulit individu dalam kehidupannya, maka dari itu harus ada usaha dari guru BK agar capaian internalisasi tujuan kesadaran gender ini tercapai. Agar peserta didik bisa berkolaborasi secara harmonis dalam peran mereka sesuai gender, maka sangat diperlukan bagi peserta didik untuk setidaknya paham apa itu gender, namun sayangnya menurut penelitian Chandra Lee Wirasetya (2007) yang berjudul *Pemahaman Gender Siswa - Siswi Sekolah Umum (Studi Deskriptif Pada Siswa Siswi SMA Negeri 17 Medan)*. Menunjukkan sekitar 70,69 % respondennya tidak mengetahui dengan baik apa itu gender dan sekitar 52,81% berpendapat bahwa gender dan sex memiliki pengertian yang sama.

Gender merupakan kategori paling dasar dalam kehidupan sosial. Proses mengkategorikan seseorang dan sesuatu menjadi maskulin dan feminin dikenal sebagai *gender typing*, yang dilakukan dengan melihat petunjuk gender yang mudah dikenali dari karakteristik fisik yang ada seperti rambut, wajah, dada atau gaya busana (Soebagio, 2012). Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Sedangkan menurut Oakley (1972) dalam bukunya yang berjudul *Sex, Gender and Society* menyebutkan bahwa gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan.

Fenomena di atas menjadi dasar dilakukannya survey di SMA Muhammadiyah 2 Sumberrejo. Survey dilakukan kepada sekitar 20 siswa kelas XII 10 laki-laki

dan 10 perempuan dengan cara wawancara yang berfokus pada pemahaman siswa tentang apa itu gender sekitar 12 responden menyebutkan bahwa gender merupakan jenis kelamin sedangkan 8 responden menyebutkan bahwa gender merupakan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin.

Hal yang ingin diteliti berdasarkan uraian dan kasus di atas adalah untuk mengetahui bagaimana kesadaran gender peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Sumberrejo serta untuk mencari tahu faktor-faktor yang mendukung tercapainya kesadaran gender, serta faktor-faktor yang menyebabkan kesadaran gender tidak tercapai. Penelitian ini akan menelaah kesadaran gender dilihat dari tiga capaian internalisasi tujuan kesadaran gender yakni : 1) Pengenalan : Mempelajari perilaku kolaborasi antar jenis dalam ragam kehidupan. 2) Akomodasi : Menghargai keragaman peran laki-laki atau perempuan sebagai aset kolaborasi dan keharmonisan hidup. 3) Tindakan : Berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran.

Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini muncul fokus penelitian yakni :

1. Gambaran tahapan capaian internalisasi wawasan dan kesiapan gender pada peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Sumberrejo.
2. Faktor-faktor yang mendukung kesadaran peran dan fungsi gender pada peserta didik.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan kesadaran peran dan fungsi gender tidak tercapai.
4. Konsekuensi dari kurangnya kesadaran peran dan fungsi gender pada kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah.
5. Pengaruh kesadaran peran dan fungsi gender pada kegiatan belajar peserta didik.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung kesadaran peran dan fungsi gender pada peserta didik.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kesadaran peran dan fungsi gender tidak tercapai.
3. Untuk mengetahui tahapan capaian internalisasi wawasan dan kesiapan peran dan fungsi gender pada peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Sumberrejo.
4. Untuk mengetahui konsekuensi dari kurangnya kesadaran peran dan fungsi gender pada kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah.
5. Untuk mengetahui pengaruh kesadaran peran dan fungsi gender pada kegiatan belajar peserta didik.

Batasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Sumberrejo.
2. Penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung tercapainya

kesadaran peran dan fungsi gender peserta didik.

3. Penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kesadaran peran dan fungsi gender tidak tercapai.
4. Penelitian ini tidak mencari tahu konsekuensi yang ditimbulkan kurangnya kesadaran peran dan fungsi gender pada capaian akademik.
5. Penelitian ini tidak mencari tahu konsekuensi dari kurangnya kesadaran peran dan fungsi gender pada kehidupan sehari-hari peserta didik di luar sekolah.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai bahan referensi penelitian-penelitian selanjutnya dan pelaksanaan layanan BK serta memperkaya ilmu pengetahuan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi guru di SMA Muhammadiyah 2 Sumberrejo untuk menyusun program layanan BK serta menyusun program pengajaran yang berspektif gender.

Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan peneliti berasumsi sebagai berikut :

1. Kesadaran peran dan fungsi gender masing-masing peserta didik berbeda-beda.
2. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesadaran peran dan fungsi gender peserta didik.
3. Kesadaran peran dan fungsi gender mempengaruhi peserta didik pada beberapa aspek

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kesadaran Gender

Kata Gender berasal dari bahasa latin Genus yang berarti jenis atau tipe sebenarnya, arti ini kurang tepat, karena kata gender disamakan pengertiannya dengan seks yang berarti juga jenis kelamin. Permasalahannya karena kata gender termasuk kosa kata baru, sehingga pengertiannya belum ditemukan secara rinci di dalam kamus Besar Bahasa Indonesia. Gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.

William-de Vries (2006) dalam bukunya yang berjudul "gender bukan tabu : catatan perjalanan fasilitasi kelompok perempuan di Jambi" mengemukakan bahwa gender berbeda dengan pengertian jenis kelamin, gender adalah perbedaan fungsi dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk oleh proses sosial budaya yang panjang dari lingkungan tempat kita berada sehingga peran gender ini bisa berbeda dari satu lingkungan dengan lingkungan yang lain misalnya, pada masyarakat jawa mencari nafkah merupakan kewajiban laki-laki

sedangkan pada masyarakat bali mencari nafkah merupakan kewajiban perempuan.

Sedangkan menurut Mansour Faqih (2004) Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu lemah lembut, cantik, emosional, dan sebagainya. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa, dan tidak boleh menangis. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Perubahan ciri dan sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ketempat yang lain, juga perubahan tersebut bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bisa bisa berubah, baik itu waktu maupun kelas.

Dari sini dapat kita simpulkan bahwa gender merupakan peran fungsi dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk dan disosialisasikan oleh budaya dalam waktu yang lama dan jika kita kaitkan dengan kata kesadaran yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengerti maka kesadaran gender bisa kita artikan sebagai keadaan dimana seorang individu sadar akan peran dan fungsinya sesuai dengan budaya dan nilai-nilai yang berlaku.

Keadaan dimana seorang individu sadar akan peran dan fungsinya sesuai dengan budaya dan nilai-nilai yang berlaku atau dengan kata lain kesadaran gender ini tidak bisa sekaligus dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat (Agusni,2005). Penyadaran gender ini perlu waktu untuk terjadinya perubahan pola pikir dan tingkah laku, sehingga sabar dan tekun sangat diperlukan untuk mengubah nilai dan kebiasaan.

Peran Gender

Peran gender menurut Myers (1996) dalam Naully (2002) merupakan suatu perilaku yang diharapkan (norma-norma) untuk laki-laki dan perempuan. Bervariasinya peran gender di antara berbagai budaya serta jangka waktu menunjukkan bahwa budaya di lingkungan sekitar kita memang membentuk peran gender kita. Berdasarkan pemahaman itu, maka peran gender dapat berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat yang lain sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan dan peran gender itu bisa berubah dari waktu ke waktu menyesuaikan keadaan pada waktu itu dan bisa saja peran yang diemban oleh laki-laki pada saat ini bisa berganti diemban oleh perempuan nantinya karena sejatinya peran gender ini bersifat dinamis atau berubah-ubah dimana sifat gender yang dinamis ini bertolak belakang dengan konsep sex atau jenis kelamin yang bersifat kodrati atau tetap.

Kesadaran Gender Menurut SKKPD

Berdasarkan SKKPD (Standar Kompetensi Ketercapaian Peserta Didik) aspek perkembangan memiliki tiga capaian internalisasi tujuan yakni pengenalan, akomodasi dan tindakan, kita bisa menjabarkan capaian internalisasi tujuan pada aspek kesadaran gender sebagai berikut : 1) pengenalan, "Mempelajari perilaku kolaborasi antar jenis dalam

ragam kehidupan”, berarti pada tingkat SMA peserta didik harus mempelajari bagaimana peserta didik berkolaborasi dengan lawan jenis dalam melaksanakan perannya sesuai gender. 2) Akomodasi, ”Menghargai keragaman peran laki-laki atau perempuan sebagai aset kolaborasi dan keharmonisan hidup” yang berarti pada tataran akomodasi peserta didik bisa menghargai peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sehingga dalam kehidupannya peserta didik bisa berkolaborasi secara harmonis. 3) Tindakan, “Berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis dalam keragaman peran” pada tataran tindakan diharapkan peserta didik sudah mampu untuk berkolaborasi dengan lawan jenisnya secara harmonis dalam melaksanakan perannya dimasyarakat.

Ketika ketiga tataran internalisasi tujuan ini belum tercapai maka bisa kita simpulkan bahwa kesadaran gender pada peserta didik belum tercapai, sehingga guru BK harus bekerja lebih keras agar capaian internalisasi tujuan kesadaran gender tercapai. Karena apabila capaian internalisasi ini tidak tercapai akan menyulitkan kehidupan dari peserta didik nantinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang. Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang detail dan mendalam dengan tujuan mencari tahu tentang segala hal yang berkaitan dengan subjek penelitian. Penelitian studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah yang sedang terjadi. Sukmadinata (2010) menyatakan bahwa studi kasus adalah metode menghimpun dan menganalisis data yang berhubungan dengan suatu kasus. Berkaitan dengan penelitian ini, diharapkan studi kasus dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran gender di SMA Muhammadiyah 2 Sumberrejo.

Karena penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif, maka penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan hanya menggambarkan suatu variabel, gejala atau keadaan dengan apa adanya (Arikunto, 2010). Pada penelitian ini temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik ataupun bentuk hitungan dan angka lainnya, tetapi menggunakan data yang berwujud kata, skema, dan gambar (Sugiyono, 2010). Sementara itu Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ucapan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Selanjutnya pendekatan deskriptif kualitatif ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran gender di SMA Muhammadiyah 2 Sumberrejo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Dimana penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan suatu variabel, gejala atau keadaan dengan apa adanya (Arikunto, 2010).

Penelitian ini adalah berjenis kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik ataupun bentuk hitungan dan angka lainnya, tetapi menggunakan data yang berbentuk kata, skema, dan gambar (Sugiyono, 2010).

Sumber data utama di dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Sumberrejo ini dalam mendapatkan data penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara dengan guru BK agar data yang diambil berdasarkan pada sumber yang terpercaya. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa data primer yaitu wawancara dan data sekunder berupa observasi dan dokumentasi.

Subjek penelitian merupakan orang yang akan diminta untuk memberikan suatu informasi ataupun keterangan berdasarkan fakta dan pendapat mereka. Dalam penelitian ini maka subjek penelitiannya adalah peserta didik yang memiliki kriteria sesuai dengan yang ditentukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun instrumen yang akan digunakan dalam memperoleh data terkait dengan kesadaran gender di SMA Muhammadiyah 2 Sumberrejo. Sebelum menyusun instrumen peneliti akan membuat pedoman instrumen yang terdiri dari variabel, indikator, prediktor, dan item pertanyaan atau pernyataan. Selanjutnya jika ada item pertanyaan atau pernyataan yang perlu direvisi maka akan dilakukan revisi sampai instrumen ini layak guna.

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti dalam melakukan suatu penelitian untuk memperoleh semua data yang diperlukan. Data yang diperoleh harus detail sehingga dapat menunjang keberhasilan suatu penelitian. Data dalam penelitian ini didapat melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Analisis data menurut Moloeng (2001) adalah suatu proses pengorganisasian, serta mengurutkan data berdasarkan pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat diketemukan tema dan dapat pula dirumuskan hipotesis kerja seperti apa yang ada di dalam data. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif dengan cara sistematis berdasarkan temuan yang didapat melalui wawancara dan observasi yang berbentuk deskripsi. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga jalur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

Menurut guru BK peserta didik sudah mulai paham akan gendernya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan MI dan S masing-masing telah mendapat sosialisasi gender dari sekolah maupun keluarga. MI mengaku telah paham akan gendernya namun S mengaku tidak paham dengan peran gendernya.

Menurut guru BK konflik antara laki-laki dan perempuan masih sering terjadi, di mana konflik sering

diakibatkan oleh kesalahpahaman dimana laki-laki berniat untuk bercanda namun pihak perempuan menanggapi lain. MI dan S mengatakan bahwa mereka lebih senang bekerjasama dengan sesama jenisnya, MI dengan sesama laki-laki dan S dengan sesama perempuan.

MI beralasan bekerja sama dengan laki-laki enak karena ada bercandanya. Sedangkan S lebih senang bekerjasama dengan perempuan karena laki-laki menurut S banyak yang malas.

Menurut guru BK budaya kompetisi antara peserta didik laki-laki dan perempuan mulai ada hanya saja masih butuh bantuan guru.

Baik MI maupun S menyatakan sanggup untuk bekerjasama dengan lawan jenisnya. MI menyatakan sanggup namun MI membutuhkan waktu agar bisa menjalin kerjasama dengan lawan jenisnya. Sedangkan S menyatakan sanggup meskipun agak terpaksa.

Hasil Observasi

MI

MI sepertinya sudah paham dengan gendernya, dilihat dari rambutnya yang dipangkas pendek, tidak bertindik, rambut tidak disemir dan duduk dengan tegak.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa MI mudah bergaul dengan lawan jenis dalam hubungan pertemanan, MI sering nongkrong dengan teman-temannya baik laki-laki maupun perempuan, namun ketika dalam tongkrongannya itu terlalu banyak perempuan, MI Nampak tidak nyaman.

Karena laki-laki secara fisik lebih kuat daripada perempuan maka laki-laki sering mendapat tugas-tugas yang melibatkan otot tidak terkecuali MI namun sayangnya MI sering pilih-pilih dalam pekerjaan yang semestinya adalah tanggung jawabnya, MI sering meninggalkan "pos" nya ketika dia merasa malas.

S

Dari hasil observasi S nampaknya sudah paham dengan gendernya, terlihat dari penampilannya yang berjilbab dan duduk dengan kaki menutup.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa S agak kesulitan dalam bergaul dengan lawan jenis, selama proses observasi S nampak berinteraksi dengan laki-laki hanya saat tugas kelompok atau hanya dengan gurunya saja.

S mampu bertanggung jawab dengan tugas dan perannya sesuai gender, namun S enggan untuk membantu teman-temannya yang laki-laki.

Hasil Studi Dokumentasi

Pada studi dokumentasi terdapat kasus yang dialami MI dan S. MI bertengkar dengan teman sekelasnya karena *udur-uduran* (berdebat) urusan tugas, yang MI ngotot tidak mau menjadi seksi perkap untuk acara muscab PCM Sumberrejo.

Sedangkan S mengadakan kasus perundungan yang dialami oleh dirinya yang dilakukan oleh seorang anak laki-laki (sebut saja AV), perundungan yang dialami S lebih kepada verbal tanpa adanya kontak fisik, peristiwa itu terjadi beberapa kali dan kesemuanya terjadi di ruang kelas pada saat jam kosong. Menurut pengakuan AV

yang dia lakukan sekedar bercanda karena S terlalu kikuk.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang studi kasus kesadaran gender peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Sumberrejo Kab. Bojonegoro diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

a. Gambaran tahapan capaian internalisasi wawasan dan kesiapan gender pada peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Sumberrejo.

Melihat kasus S dan MI di sini dapat digambarkan bahwa tahapan capaian internalisasi wawasan dan kesiapan gender peserta didik masih belum mencapai tahap tindakan dan masih dalam tahap pengenalan dan akomodasi.

b. Faktor-faktor yang mendukung kesadaran peran dan fungsi gender pada peserta didik.

kesadaran akan peran dan fungsi gender didukung oleh keberhasilan dalam sosialisasi gender sedangkan untuk fungsi gender didukung oleh kemampuan seorang individu untuk menghargai peran gender, karena pada kasus MI sekalipun dia paham akan peran gendernya, MI tidak bisa melaksanakan fungsi gendernya karena MI kurang bisa menghargai peran antar gender. Sedangkan pada diri S kesadaran akan peran gendernya tidak tercapai karena sosialisasi peran gender pada diri S yang tidak berhasil.

c. Faktor-faktor yang menyebabkan kesadaran peran dan fungsi gender tidak tercapai.

Hal yang menyebabkan kesadaran peran dan fungsi tidak tercapai adalah karena tidak berhasilnya proses sosialisasi gender dan kurangnya rasa menghargai peran dan fungsi antar gender pada peserta didik.

d. Konsekuensi dari kurangnya kesadaran peran dan fungsi gender pada kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah.

Kurangnya kesadaran peran dan fungsi gender pada peserta didik mempengaruhi kehidupan sehari-hari peserta didik di sekolah seperti pada kasus MI dimana MI bertengkar dengan teman sekelasnya dan S yang mengalami tindak perundungan karena S dianggap kikuk.

e. Pengaruh kesadaran peran dan fungsi gender pada kegiatan belajar peserta didik.

Kesadaran peran dan fungsi gender juga berpengaruh pada kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan penuturan guru BK "Bedanya kalau perempuan

Studi Kasus Tentang Kesadaran Gender Peserta Didik SMA Muhammadiyah 2 Sumberrejo Kab. Bojonegoro

itu rajin mas, kalau laki-laki nunggu perempuan, padahal laki-laki harusnya jadi leadernya”.

Saran

Bagi Konselor Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan konselor sekolah memberi perhatian lebih untuk masalah kesadaran gender pada peserta didik. adapun saran yang penulis rekomendasikan kepada konselor sekolah yakni :

1. Memberikan layanan klasikal kepada peserta didik tentang gender.
2. Sesekali ajak peserta didik untuk melakukan sosiodrama agar mereka mempelajari peran gender mereka, menghargai keragaman peran antar gender, dan melatih mereka untuk berkolaborasi secara harmonis dengan lain jenis.
3. Melengkapi dokumentasi untuk setiap penanganan kasus pada konseli.

Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan untuk menjadi referensi oleh peneliti lain sehingga nanti dapat menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta

Aminah. 2017. *Kesadaran Gender Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Studi Organisasi PMII Komisariat Universitas Islam Negeri Yogyakarta)*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta. PPs Universitas Islam Negeri Yogyakarta

Ampera, Dina. 2012. “kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD”. *Jurnal Tabularasa PPs UNIMED*. Vol. 9: hal. 229-246

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Secara Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Danim, Sudarwan. 2010. *Pengantar Kependidikan*. Bandung : Alfabeta.

Depdiknas .2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistempendidikan nasional*.

Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda Karya.

Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.

Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta

Tim Pustaka Phoenix.2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. PT Media Pustaka Phoenix Jakarta..

Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nazir, Mohammad. 2011. *Metode Penelitian Cetakan 6*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Puspitawati-Herien. 2013. “Konsep, Teori dan Analisis Gender”

Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Jakarta: CV. Alfabeta.